

PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP STABILITAS PANGAN DI PROVINSI LAMPUNG; TANTANGAN DAN SOLUSI

Ani Fatimah¹, Izmi Yulia Astuti², Aqlifa Fahreza Ghiffari³, Anas Malik⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: anifatimahani298@gmail.com,
izmiyuliaaastuti@gmail.com,
aqlifafahreza@gmail.com,
anasmalik@radenintan.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemiskinan dan stabilitas pangan di Provinsi Lampung, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan untuk mengatasi masalah ini. Stabilitas pangan melibatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang memadai untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Lampung memengaruhi stabilitas pangan melalui berbagai mekanisme, termasuk terbatasnya daya beli, rendahnya akses terhadap bahan pangan berkualitas, dan ketimpangan distribusi. Kemiskinan juga berdampak negatif pada pemanfaatan pangan, terutama dalam hal gizi, yang memperburuk tingkat kesehatan masyarakat seperti stunting pada anak-anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif yang mencakup kebijakan pengentasan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan diperlukan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan di Lampung.</i></p>	<p>Diajukan: 10-3-2023 Diterima: 15-5-2023 Diterbitkan : 25-5-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the relationship between poverty and food stability in Lampung Province, identifying challenges and relevant solutions to address these issues. Food stability encompasses the availability, accessibility, and utilization of adequate food to ensure societal welfare. The findings indicate that poverty in Lampung affects food stability through various mechanisms, including limited purchasing power, restricted access to quality food, and unequal distribution. Poverty also negatively impacts food utilization, particularly in nutrition, worsening public health issues such as stunting among children. This study concludes that an integrated approach encompassing poverty alleviation policies and food security enhancement is essential to sustainably improve societal welfare in Lampung.</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Kemiskinan, stabilitas, tantangan dan solusi</i></p> <p>Keywords: <i>Poverty, stability, challenges and solutions</i></p>
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Fatimah, A., Astuti, I.Y., Ghiffari, A.F., & Malik, A. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Stabilitas Pangan di Provinsi Lampung; Tantangan dan Solusi. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 1(1), 115-120. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</p>	

PENDAHULUAN

Stabilitas pangan merupakan elemen kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi seperti Provinsi Lampung. Stabilitas pangan mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan keamanan pangan, yang semuanya memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Stabilitas pangan memastikan bahwa masyarakat memiliki akses berkelanjutan terhadap makanan bergizi. Hal ini sangat penting di daerah miskin, di mana tingkat aksesibilitas terhadap makanan sering kali terbatas. Ketidakstabilan pangan, seperti kenaikan harga makanan pokok, dapat memperburuk kemiskinan karena keluarga miskin harus mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli pangan. Ketersediaan pangan yang cukup, seperti produksi beras dan jagung di Lampung, membantu mengurangi ketergantungan pada impor pangan, menjaga stabilitas harga, dan meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, Lampung juga menjadi salah satu produsen ubi kayu terbesar, yang menjadi komoditas strategis untuk mendukung diversifikasi pangan. Kesehatan masyarakat sangat bergantung pada akses terhadap pangan bergizi. Di daerah miskin, keterbatasan akses terhadap pangan berkualitas sering kali menyebabkan masalah kesehatan seperti stunting, terutama pada anak-anak. Studi menunjukkan bahwa stunting, yang banyak ditemukan di wilayah miskin, berkaitan erat dengan kecukupan energi dan protein. Lampung memiliki tingkat stunting yang masih perlu perhatian, meskipun telah dilakukan berbagai intervensi. Ketahanan pangan yang kuat, melalui peningkatan produksi lokal dan distribusi yang merata, dapat membantu mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sektor pangan juga menjadi pilar penting dalam perekonomian daerah. Di Lampung, sektor pertanian menyumbang hampir 28% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Ketahanan pangan yang baik menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemerintah Provinsi Lampung telah meluncurkan program seperti Kartu Petani Berjaya yang bertujuan memberikan akses petani ke pupuk bersubsidi, permodalan, dan pasar hasil pertanian. Program ini menjadi salah satu langkah strategis untuk mendukung stabilitas pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani

Lampung menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim, keterbatasan infrastruktur distribusi pangan, dan fluktuasi harga bahan pangan. Untuk mengatasi ini, pemerintah daerah telah melakukan beberapa langkah: Meningkatkan cadangan pangan, dengan mengelola stok beras yang didistribusikan ke kabupaten/kota, Operasi pasar, untuk menjaga harga pangan tetap terjangkau bagi masyarakat miskin, Diversifikasi pangan, dengan memanfaatkan komoditas lokal seperti ubi kayu sebagai alternatif bahan pokok

Stabilitas pangan adalah fondasi bagi kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah miskin seperti Lampung. Upaya meningkatkan ketahanan pangan tidak hanya membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kesehatan, dan mengurangi ketimpangan sosial. Program-program strategis seperti peningkatan produksi lokal, edukasi gizi, dan stabilisasi harga pangan perlu terus diperkuat untuk mencapai kesejahteraan yang lebih merata. Dan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis dampak kemiskinan terhadap stabilitas pangan serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang ada di provinsi Lampung.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap stabilitas pangan di provinsi Lampung; tantangan dan solusi. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi pustaka, melakukan penelusuran literatur pada database akademik, jurnal akademik,

artikel, buku, dan sumber terpercaya lainnya. Data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Kemiskinan dan Ketahanan Pangan di Lampung

Pendapat dan hasil penelitian beberapa ahli menemukan fakta adanya keterkaitan antara kemiskinan dan ketahanan pangan. Salah satunya disebutkan oleh Cook & Frank (2008) dan Zezza & Tasciotti (2010) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan keadaan individu atau keluarga yang sangat kekurangan terutama dalam pemenuhan pangan. Kemiskinan akan memengaruhi kualitas pangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan kemiskinan akan memengaruhi daya beli, sementara konsumsi pangan akan sangat ditentukan oleh daya beli.

Direktorat Pengembangan Wilayah Bappenas (2015) dalam pengukuran kemiskinan moneterinya menunjukkan bahwa kemiskinan sangat berhubungan dengan pangan, demikian sebaliknya. Hal ini dikarenakan kemiskinan makro dihitung berdasarkan seberapa banyak penduduk yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar. Komponen kebutuhan dasar yang digunakan BPS ini terdiri dari kebutuhan makanan dan bukan makanan yang disusun menurut daerah perkotaan dan pedesaan yang diambil berdasarkan hasil Susenas. Melalui pendekatan ini, kemiskinan dimaknai sebagai ketidakberdayaan secara ekonomi dalam mencukupi keperluan pokok pangan dan nonpangan. Penentu yang umumnya digunakan dalam penghitungan ialah rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang kemudian disebut sebagai penduduk miskin.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung di Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin - Perkotaan+Perdesaan (ribu)	Persentase Penduduk Miskin - Perkotaan	Persentase Penduduk Miskin - Perdesaan	Persentase Penduduk Miskin - Perkotaan+Perdesaan
2023	970,67	8,02	12,65	11,11
2022	1.002,41	8,31	13,14	11,57
2021	1.083,93	9,29	14,18	12,62
2020	1.049,32	9,02	13,83	12,34
2019	1.063,66	8,92	14,27	12,62

Sumber Data: BPS

Ketersediaan Pangan, Lampung dikenal sebagai salah satu daerah penghasil bahan pangan utama di Indonesia, seperti padi, jagung, dan singkong, yang mendukung stabilitas pangan nasional. Akses Pangan, meskipun ketersediaan bahan pangan tinggi, tantangan utama adalah distribusi yang tidak merata, terutama di daerah terpencil. Indeks Ketahanan Pangan, Indeks ini mencerminkan akses dan pemanfaatan pangan yang masih memerlukan perbaikan, khususnya untuk mendukung kebutuhan gizi masyarakat.

Data dalam tabel tersebut mencakup persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung selama periode 2019-2023, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

- a. Jumlah Penduduk Miskin (Perkotaan + Perdesaan): Terdapat tren penurunan dari 1.063,66 ribu jiwa pada 2019 menjadi 970,67 ribu jiwa pada 2023.

- b. Persentase Penduduk Miskin di Perkotaan: Persentasenya menurun dari 8,92% pada 2019 menjadi 8,02% pada 2023. Penurunan ini menunjukkan perbaikan tingkat kesejahteraan di kawasan perkotaan selama periode tersebut.
- c. Persentase Penduduk Miskin di Perdesaan: Angka juga mengalami penurunan, dari 14,27% pada 2019 menjadi 12,65% pada 2023. Walaupun persentasenya lebih tinggi dibanding perkotaan, tren penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan akses atau kondisi ekonomi di perdesaan.
- d. Persentase Penduduk Miskin Total (Perkotaan + Perdesaan): Menurun dari 12,62% pada 2019 menjadi 11,11% pada 2023.

Data ini menunjukkan adanya tren positif dalam penurunan angka kemiskinan di Provinsi Lampung, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Namun, tingkat kemiskinan di perdesaan tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Analisis lebih lanjut dapat meninjau faktor-faktor seperti akses pangan, infrastruktur, dan program pengentasan kemiskinan di daerah tersebut. Ketahanan pangan di Lampung secara keseluruhan membaik dari tahun 2019 hingga 2023, didukung oleh peningkatan produksi, program diversifikasi, dan perhatian terhadap masalah gizi. Namun, tantangan seperti distribusi pangan yang tidak merata dan dampak perubahan iklim masih memerlukan solusi jangka panjang.

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai ketersediaan pangan yang cukup, akses yang memadai, serta stabilitas pasokan pangan. Tingginya tingkat kemiskinan, terutama di perdesaan, biasanya berdampak langsung pada akses pangan karena keterbatasan daya beli. Data menunjukkan bahwa persentase kemiskinan di Lampung cenderung lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini dapat disebabkan oleh; Ketergantungan pada sektor pertanian, Sebagian besar penduduk miskin di pedesaan berprofesi sebagai petani subsisten. Ketidakstabilan hasil panen akibat cuaca atau harga komoditas yang rendah dapat memengaruhi ketahanan pangan keluarga. Infrastruktur yang kurang memadai, Aksesibilitas terhadap pasar atau fasilitas penyimpanan pangan yang buruk dapat membatasi stabilitas pasokan pangan di wilayah pedesaan.

Tren penurunan kemiskinan dari 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek ekonomi, yang dapat berdampak positif terhadap ketahanan pangan. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Daya beli masyarakat meningkat, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pangan yang lebih baik. Diversifikasi konsumsi pangan menjadi lebih mungkin dilakukan, tidak hanya bergantung pada satu jenis bahan pokok.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Stabilitas Pangan

Pengaruh Kemiskinan terhadap Stabilitas Pangan adalah isu yang saling terkait dan saling memperkuat dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai hubungan keduanya berdasarkan berbagai penelitian ilmiah:

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Dimensi Stabilitas Pangan, Kemiskinan memengaruhi stabilitas pangan melalui empat dimensi utama ketahanan pangan: ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan ketahanan pangan itu sendiri.
 - a. Ketersediaan Pangan, Kemiskinan sering kali menghambat kemampuan masyarakat untuk berinvestasi dalam teknologi pertanian dan infrastruktur produksi pangan. Akibatnya, produksi pangan lokal menjadi terbatas, sehingga ketergantungan

- terhadap impor meningkat. Di wilayah pedesaan, kemiskinan memperburuk infrastruktur distribusi, yang berujung pada ketersediaan pangan yang tidak merata
- b. Aksesibilitas Pangan, Penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak langsung pada daya beli masyarakat, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk membeli makanan yang cukup dan bergizi. Selain itu, keterbatasan akses transportasi di wilayah miskin menyebabkan biaya pangan meningkat, mengurangi stabilitas pasokan pangan
 - c. Pemanfaatan Pangan, Keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan gizi memperburuk kemampuan masyarakat miskin untuk memanfaatkan pangan secara optimal. Anak-anak yang tinggal di keluarga miskin lebih rentan terhadap malnutrisi, yang menciptakan siklus negatif antara kesehatan dan ketahanan pangan.
 - d. Ketahanan Jangka Panjang, Kemiskinan menyebabkan masyarakat lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga pangan atau bencana alam. Ketidakmampuan untuk menyimpan atau mengelola cadangan pangan memperburuk kerawanan pangan di daerah miskin
2. Siklus Kemiskinan dan Ketahanan Pangan, Siklus antara kemiskinan dan ketahanan pangan menjadi semakin kompleks karena ketergantungan timbal balik. Ketidakstabilan pangan, seperti fluktuasi harga atau ketersediaan yang terbatas, meningkatkan pengeluaran masyarakat miskin untuk kebutuhan pangan. Hal ini mengurangi alokasi dana untuk pendidikan atau kesehatan, memperburuk kemiskinan dalam jangka panjang
3. Pendekatan Kebijakan untuk Mengatasi Dampak, Berbagai kebijakan telah diusulkan untuk memutus hubungan negatif antara kemiskinan dan stabilitas pangan, antara lain:
- a. Subsidi dan Bantuan Pangan, Subsidi untuk masyarakat miskin, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia, telah terbukti meningkatkan akses terhadap makanan pokok.
 - b. Diversifikasi Pangan, Mendorong diversifikasi produksi dan konsumsi pangan lokal untuk mengurangi ketergantungan pada impor serta meningkatkan ketersediaan pangan
 - c. Peningkatan Infrastruktur Pertanian, Investasi dalam infrastruktur, seperti irigasi dan jalan, untuk mendukung produksi dan distribusi pangan yang lebih merata.

KESIMPULAN

Kemiskinan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas pangan di Provinsi Lampung. Kemiskinan membatasi daya beli masyarakat, mengurangi akses terhadap pangan berkualitas, dan memperburuk distribusi pangan, terutama di daerah pedesaan. Dampak ini terlihat pada berbagai dimensi stabilitas pangan, termasuk ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan ketahanan jangka panjang. Hal ini mengakibatkan tantangan yang berulang, seperti kerentanan terhadap fluktuasi harga pangan dan tingginya angka stunting pada anak-anak.

Meskipun ada penurunan angka kemiskinan dari tahun 2019 hingga 2023, ketimpangan masih menjadi tantangan utama, khususnya di pedesaan. Program pemerintah seperti *Kartu Petani Berjaya* dan diversifikasi pangan berbasis lokal menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan stabilitas pangan. Namun,

hambatan seperti perubahan iklim, infrastruktur distribusi yang tidak merata, dan rendahnya literasi gizi masih perlu diatasi.

Solusi strategis yang direkomendasikan mencakup diversifikasi pangan lokal, penguatan cadangan pangan, operasi pasar untuk menstabilkan harga, dan investasi pada infrastruktur pertanian. Selain itu, kolaborasi antar sektor dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik, Provinsi Lampung memiliki peluang besar untuk mengatasi tantangan ini dan menjadi model bagi daerah lain dalam mengintegrasikan kebijakan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan Di Lampung Maret 2022." *Badan Pusat Statistik*, no. 50 (2022). <https://lampung.bps.go.id/statictable/2020/05/22/524/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-provinsi-lampung-2017.html>.
- Calloway, Eric E., Leah R. Carpenter, Tony Gargano, Julia L. Sharp, and Amy L. Yaroch. "New Measures to Assess the 'Other' Three Pillars of Food Security—Availability, Utilization, and Stability." *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 20, no. 1 (2023): 1–15.
- Damanik, Suprianto. "Analisis Keterkaitan Ketahanan Pangan Dengan Kemiskinan Berdasarkan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia." *Economics Development Analysis Journal* 5, no. 1 (2016): 38–47.
- Nurin Ainistikmalia, Bayu Kharisma, and Budiono Budiono. "Analisis Kemiskinan Multidimensi Dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2022): 72–97.
- Nurahadiyatika, Faraiesa, Dominikus R. Atmaka, and Aghnia Ilmi Imani. "Peningkatan Ketahanan Pangan Dan Pengentasan Status Kemiskinan Dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting." *Media Gizi Indonesia* 17, no. 1SP (2022): 215–220.
- Prihatin, S Djuni, Sunarru Samsi, and Hariadi & mudiyono. "Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani." *Jurnal Ilmiah CIVISII*, no. 2 (2020): 1–13.
- Rumawas, V V, H Nayoan, and N Kumayas. "Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)." *Governance* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Salasa, Andi Rachman. "Paradigma Dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia." *Jejaring Administrasi Publik* 13, no. 1 (2021): 35–48.
- Solikatun, Supono, Yulia Masruroh, and Ahmad Zuber. "Kemiskinan Dalam Pembangunan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (1945): 70–90.